

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hobi yang digandrungi saat ini adalah menjadi pecinta kereta api atau yang lebih sering disebut dengan *railfans*. *Railfans* merupakan seseorang yang sangat mencintai perkeretaapian atau transportasi rel. Di berbagai belahan dunia *railfans* sangat mudah dijumpai, tanpa mengenal batasan usia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/railfans>). *Railfans* atau RF adalah sebuah singkatan dari *railway fans* yang artinya penggemar perkeretaapian, atau dalam Bahasa Inggrisnya dapat disebut dengan *railway enthusiast* (<http://semboyan35.com> diakses 19 April 2017)

Individu yang menjadi *railfans*, umumnya mempunyai alasan mengapa mereka menjadi *railfans*, seperti dikenalkan kereta sama orang tua, sering melihat kereta sejak masa kanak kanak atau sering naik kereta sejak kecil. Terkadang *railfans* tersebut dapat ditemui di sekitar stasiun/ perlintasan kereta api atau di dalam kereta api itu sendiri pada saat *railfans* tersebut kebetulan bepergian naik kereta. Menurut Razzaq (2014) mengutarakan alasan mengapa dirinya menjadi seorang *railfans* yaitu sudah menyukai kereta api sejak kecil, keunikan dari kereta api, mengalami sejarah yang panjang dengan kereta api, dan lain sebagainya (<http://aelrazzaq.weebly.com> diakses pada 28 Agustus 2017).

Ciri – ciri *railfans* yaitu seperti menggandrungi hobi tentang kereta, sering naik kereta kemana saja dan sering berburu spot foto kereta di mana saja. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kami yang berinisial E.

“Dari kecil sudah dikenalkan kereta api sama Bapak, Mas. Tepatnya jaman kereta Bima pada tahun 1991, jam 04.30 dari Jombang arah ke Surabaya. Sejak saat itu melihat kereta kok kayaknya keren, gagah, apik, terus tiap ke rumah nenek selalu naik kereta. (Wawancara dengan E, 30 tahun, 21 April 2017)”

Railfans merupakan hobi yang mempunyai keasyikan tersendiri. Ada berbagai macam manfaat yang dapat diperoleh ketika kita menjadi seorang *railfans*. Seperti dengan bepergian naik kereta dapat menghindari kemacetan di

jalanan, menambah persaudaraan antar anggota *railfans* dan bahkan dengan pegawai perusahaan kereta api, dalam bentuk acara silaturahmi/ *gathering*, lalu dapat mengetahui berbagai tempat wisata dan juga dapat mengetahui di mana letak keindahan alam yang ada di Indonesia, dengan sering naik kereta ke berbagai daerah yang mempunyai pemandangan indah. Seperti pada yang dikutip dari Zetizen, bahwa kereta api mempunyai banyak keunikan tersendiri. Seperti contohnya, bebas dari kemacetan di jalan, harga tiketnya cukup murah, dan lebih efisien dibandingkan alat transportasi lain. Kereta api juga punya nilai plus. Salah satunya, yaitu bisa dijadikan spot foto dengan menampilkan keindahan alam Indonesia. Dan yang paling menarik itu yang berada di daerah pegunungan yang ada rel kereta api (<https://www.zetizen.com> diakses 28 Agustus 2017).

Beberapa hambatan juga terdapat ketika mereka menjalani aktivitas tersebut, salah satunya perizinan dari orang tua. Dalam melakukan kegiatan mereka yang tergolong komunitas *railfans* tersebut sampai bepergian keluar kota, ada juga orang tua yang mengizinkan mereka untuk melakukan hobinya, namun tidak jarang juga orang tua yang tidak mengizinkan. Biasanya anggota yang tidak mendapatkan izin dari orang tuanya tersebut melakukan kegiatan *railfanning* di daerah sekitar tempat tinggalnya. Kegiatan *railfanning* juga kadang-kadang mengeluarkan biaya. Biaya yang digunakan, biasanya relatif, ada yang menghabiskan biaya sedikit, ada yang sampai mengeluarkan biaya sampai ratusan ribu rupiah, bahkan jutaan rupiah. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kami yang berinisial E.

“Untuk biaya sih biasanya keluar banyak mas, ya kayak untuk *joyride*(naik kereta) ke seluruh pelosok Indonesia, apalagi jika ada tiket promo mas, tambah banyak nanti biayanya (Wawancara dengan E, 30 tahun, 21 April 2017)”

Lalu, ada sebagian *railfans* yang lebih mementingkan hobinya daripada kewajibannya, seperti bekerja dan sekolah/ kuliah. Tak jarang sebagian orang yang mengabaikan kewajibannya ini mendapat teguran dari rekannya/ orang tuanya karena dianggap membuang - buang waktu saja. Seperti dikutip dari forum online semboyan35.com menyatakan bahwa kalau ada seorang *railfans* mempunyai keperluan lain yang lebih penting, terus kepentingan tersebut

diterlantarkan (mementingkan *hunting* kereta api) baru bisa disebut kegiatan *railfanning* adalah kegiatan yang membuang-buang waktu (<http://www.semboyan35.com> diakses 28 Agustus 2017).

Selain izin dari orang tua yang harus lebih diperhatikan yakni perizinan dari pihak stasiun, apabila *hunting* tanpa izin di area stasiun. Dalam melakukan kegiatan sebagian dari *Railfans* ada dilakukan di area stasiun, mereka terkadang mengabaikan keselamatan dirinya, maka tak jarang ada petugas dari stasiun melarang *railfans* tersebut untuk berkegiatan di stasiun. Hal ini dapat diatasi dengan cara meminta izin terhadap pihak stasiun, apabila diizinkan mereka biasanya akan diberi informasi dan diingatkan tentang keselamatan dirinya, apabila tidak diizinkan mereka akan berpindah tempat, dan mencari tempat sendiri yang menurutnya lebih aman. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kami yang berinisial E.

“Ada, Mas, beberapa *railfans* dari komunitas lain yang sering *hunting* di stasiun tanpa izin. Biasanya ada yang ketahuan sama petugas keamanan stasiun, jika ketahuan, maka mereka akan dihibau untuk meninggalkan stasiun, lalu mereka akan mencari tempat lain seperti di area persawahan (Wawancara dengan E, 30 tahun, 21 April 2017)”

Railfans mengekspresikan kecintaannya terhadap kereta api ini dalam berbagai bentuk, seperti bepergian kemana saja menggunakan kereta api, memfoto kereta api, mengkoleksi berbagai pernik bernilai kereta api seperti miniatur, kaos, jaket, dan tiket kereta api. Ada juga yang ikut terjun dalam setiap kegiatan, baik kegiatan yang diadakan oleh penyedia jasa angkutan kereta api ataupun yang diadakan oleh antar komunitas. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kami yang berinisial E.

“Jaman dulu belum ada komunitas, jadi hanya sekedarnya dan terkesan ga safety, alhamdulillah sekarang lebih baik dari segala hal (Wawancara dengan E, 30 tahun, 21 April 2017).”

Kegiatan yang diikuti oleh *Railfans* yang diselenggarakan oleh perusahaan ataupun komunitas *Railfans*, mereka terlihat bangga dan sangat antusias dalam mengikutinya, meski terkadang harus bepergian keluar kota atau meluangkan waktunya sejenak. Beberapa kegiatan yang sering diadakan diantaranya yaitu posko pelayanan penumpang dalam periode tertentu terutama pada masa libur

lebaran atau libur natal dan tahun baru, peresmian kereta baru, kampanye keselamatan di perlintasan sebidang, sosialisasi perjalanan kereta api terbaru, bersih bersih stasiun, cuci lokomotif atau hanya sekedar ramah tamah antar komunitas dengan pegawai maupun antar anggota komunitas di stasiun atau daerah tertentu. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh *railfans* adalah kampanye tertib lalulintas dalam melintasi perlintasan kereta api, seperti dikutip dari malangpost.net pada saat meliput kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Indonesian Railfans +444 Malang Raya*. Kegiatan kampanye tertib lalulintas ini dilakukan di perlintasan kereta api wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Seluruh anggota komunitas RF 444 rela turun ke jalan untuk kampanye berhati - hati saat melewati perlintasan kereta (<http://www.malangpost.net> diakses 8 Mei 2017)

Dari setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas *railfans* ini, mereka membantu di stasiun secara sukarela dan tanpa paksaan karena mereka melakukan kegiatan tersebut atas dasar mencintai transportasi kereta api. Seperti dikutip dari tribunnews.com, pada saat arus mudik 2016, di stasiun Jakarta Pasar Senen, ada salah satu komunitas *railfans*, yaitu Komunitas Edan Sepur Indonesia. Anggota Komunitas Edan Sepur itu sendiri, mereka membantu melayani para pengguna kereta pada saat arus mudik lebaran, terutama saat para penumpang telah memasuki area peron (tempat naik turun penumpang kereta api) seperti contoh mengarahkan pemudik untuk menempati tempat duduknya di rangkaian kereta yang sesuai dengan posisi tempat duduk penumpang tersebut yang tertulis di tiketnya (<http://m.tribunnews.com> diakses pada 8 Mei 2017). Seperti dikutip dari lensaindonesia.com, para penumpang terasa terbantu oleh adanya komunitas dalam membantu mereka pada saat mereka naik ke kereta api. Penumpang kereta tidak perlu bingung dan khawatir untuk bisa menemukan tempat duduknya pada saat naik kereta (<http://lensaindonesia.com> diakses pada 8 Mei 2017).

Kegiatan yang dilakukan oleh para anggota komunitas *railfans* dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku altruisme. Menurut Baron dan Byrne (1996), altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan

biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan.

Altruism (altruisme) adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Berdasarkan definisi ini apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian dia pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang yang benar – benar melakukan tindakan altruistik (Taylor, Peplau, Sears, 2009).

Menurut teori Myers (2005) membagi perilaku altruisme ke dalam tiga aspek, yakni memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Aspek aspek altruisme tersebut menjadi salah satu motivasi untuk melakukan kegiatan posko angkutan lebaran/ natal dan tahun baru yang dilakukan oleh anggota komunitas *railfans*, selain didasari oleh rasa kecintaan mereka terhadap kereta api. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kami yang berinisial E.

“Begini Mas, *arek – arek* (*railfans*) mereka ikut posko karena ingin memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap kereta api, sekaligus mereka ingin membantu penumpang pada saat musim ramai gitu mas, seperti libur lebaran (Wawancara dengan E, 30 tahun, 29 September 2017)”

Sedangkan untuk faktor faktor altruisme yang dikemukakan oleh Sarwono (2009) menyatakan bahwa ada lima faktor yaitu suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, faktor situasional. Faktor tersebut dapat mempengaruhi mereka, untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, khususnya calon penumpang kereta api yang kebingungan ketika akan naik kereta pada saat periode *peak season*, yakni periode libur lebaran dan libur akhir tahun (natal dan tahun baru).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Peneliti menggunakan bentuk penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena atau peristiwa yang dianggap memiliki masalah, penyimpangan, ataupun kesulitan.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas *Railfans*” karena tertarik untuk mengetahui seberapa besar tingkat rasa tulus dan ikhlas dalam menolong sesama sekaligus menyalurkan hobinya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairil (2014) mengenai Dimensi Altruisme Pada Relawan Bencana Alam menyatakan bahwa perilaku altruisme pada penelitian ini adalah memberikan perhatian pada orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pertama ini adalah melakukan observasi, wawancara dan menyebarkan angket dengan menyebarkan angket pada 69 orang relawan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fitria Nurri Afiyah (2015) mengenai Hubungan Harga Diri Terhadap Perilaku Altruisme Pada Remaja Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang menyatakan bahwa tingkat harga diri siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 70,3% dengan jumlah frekuensi sebesar 71 siswa. Sedangkan tingkat perilaku altruisme siswa MAN Sumberoto Donomulyo pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa, dan ada hubungan positif antara harga diri terhadap perilaku altruisme. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dan dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

Kesamaan peneliti ini dengan penelitian pertama adalah sama sama mencari gambaran altruisme. Perbedaannya yaitu subjek yang diteliti, subjek yang diteliti oleh peneliti pertama ini adalah relawan bencana alam dan subjek yang akan diteliti oleh peneliti ini adalah para *railfans*, baik independen maupun yang tergabung dalam komunitas tertentu. Dan metode penelitian yang digunakan juga

berbeda, penelitian pertama menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan ini mencoba menghadirkan kajian yang berfokus pada perilaku altruisme yang dilakukan oleh *railfans*.

Kesamaan peneliti ini dengan penelitian kedua adalah terletak pada subyek penelitian yaitu remaja akhir dan mengetahui tingkat altruisme. Perbedaan dengan penelitian kedua yaitu pada variabel yang digunakan yaitu gambaran perilaku altruisme. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan ini mencoba menghadirkan suatu kajian yang berfokus pada gambaran perilaku altruisme yang dilakukan oleh anggota komunitas *railfans*.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana altruisme pada anggota komunitas *railfans*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran altruisme pada anggota komunitas *railfans*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kajian pengetahuan dalam bidang Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Sosial yang berkaitan dengan permasalahan mengenai altruisme pada anggota komunitas *railfans*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Komunitas *Railfans*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada anggota komunitas *railfans* mengenai kegiatan mereka yang dikategorikan sebagai perilaku altruisme sehingga dapat termotivasi untuk terus melakukan kegiatan sosial yang positif dalam menjalankan hobinya.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan respons yang positif dari keluarga untuk anggota keluarganya yang bergabung dalam komunitas *railfans*.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar dapat memahami kegiatan yang dilaksanakan oleh para *railfans* dan menerima dengan baik segala kegiatan positif yang dilakukan oleh anggota *railfans*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara praktek di bidang psikologi khususnya mengenai teoritik tentang altruisme pada komunitas *railfans*.